



Artikel diterima: 2 Mei; disetujui: 29 Agustus

STUDI KASUS KONSEP DIRI AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR

Anita Putri Budiarsih, Ella Faridati Zen

Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5 Malang

E-mail: anitaputribudiarsih@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the academic self concept of the elementary school student. Qualitative research with this type of case study was carried out by stages: 1) Define the research question, 2) Select the case and determine data gathering and analysis techniques, 3) Prepare to collect the data, 4) Collect data in the field, 5) Evaluate and analyze the data, and 6) Prepare the report. Data is collected using in-depth interviews and observation techniques. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation and conclusion. The results of this research is student's academic self concept that "I'm not good in math" which is related to the perception of academic ability and perception of other parties outside the student on academic ability.

Keywords: academic self-concept; elementary school students; case study

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri akademik siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini dilaksanakan dengan tahap: 1) Penetapan pertanyaan riset, 2) Penentuan kasus dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis, 3) Persiapan untuk mengumpulkan data, 4) Pengumpulan data dalam kancah, 5) Evaluasi dan analisis data, serta 6) Penyiapan laporan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu konsep diri akademik siswa "aku tidak pintar matematika" yang merupakan persepsi yang berkaitan dengan kemampuan akademik dan persepsi pihak lain di luar diri siswa tentang kemampuan akademiknya.

Kata kunci: konsep diri akademik; siswa sekolah dasar; studi kasus

Calhoun dan Acocella (1990: 67) menjelaskan bahwa "konsep diri adalah pandangan diri individu tentang individu sendiri. Potret diri mental ini memiliki tiga dimensi: pengetahuan individu tentang diri individu sendiri, pengharapan individu mengenai diri individu, dan penilaian tentang diri individu sendiri". Pengertian konsep diri juga diungkapkan oleh Rita L. Atkinson, dkk (2003: 721) yaitu "gabungan ide, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang tentang dirinya". Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran atau persepsi seseorang tentang dirinya yang meliputi aspek pengetahuan, pengharapan dan penilaian diri.

Sedangkan konsep diri akademik adalah persepsi anak terhadap kemampuan akademiknya yang mencakup bagaimana individu bersikap, merasa dan mengevaluasi kemampuannya berkaitan dengan tugas-tugasnya di sekolah serta persepsi siswa tentang pandangan guru dan teman-temannya terhadap kemampuan dirinya (Lamady, D.J., 2013: 6-7). Sedangkan Cokley (2000) menjelaskan bahwa konsep

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis ancangan deskriptif/intepretif dan tipe penelitian studi kasus. Tahap penelitian studi kasus ini terdiri dari: 1) Penetapan pertanyaan riset, 2) Penentuan kasus dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis, 3) Persiapan untuk mengumpulkan data, 4) Pengumpulan data dalam kancah, 5) Evaluasi dan analisis data, serta 6) Penyiapan laporan (Susan K. Soy dalam Mappiare, 2013: 151). Tipe studi kasus dipilih karena kasus yang diteliti adalah kasus unik yang dialami oleh seorang siswa di sekolah dasar. Di samping itu, subyek dalam penelitian adalah seorang individu, bukan kelompok. Pemilihan tipe penelitian studi kasus dimaksudkan agar peneliti dapat menggali lebih dalam tentang konsep diri akademik yang dimiliki siswa sekolah dasar.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif diperlukan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Pada penelitian kualitatif, “instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2011: 8).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang berada di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Jarak lokasi penelitian kurang lebih sekitar 42 km dari Surabaya dan sekitar 27 km dari Ibu Kota Kabupaten Pasuruan. Sekolah yang dipilih ini berjarak sekitar 2 km dari kantor kecamatan Gempol yang berada di Jl. Raya Gempol No. 01, yang merupakan jalan utama penghubung antara Kota Surabaya dengan Kota Malang dan bisa ditempuh dalam waktu lima menit menggunakan kendaraan umum ataupun pribadi dari kantor Kecamatan Gempol.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dinamakan ‘narasumber, atau partisipan, atau informan’ (Sugiyono, 2011: 216). Sumber data dalam penelitian ini adalah salah seorang siswa Sekolah Dasar kelas 3 di salah satu SD Negeri di kelurahan Karangrejo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Di samping itu, guru yang juga menjabat sebagai wali kelas 3, yaitu Ibu Ida dan kakek-nenek subyek terteliti (yang dipanggilnya bapak-ibu), ibu kandung subyek penelitian dan teman di sekolahnya juga menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.

Penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” (Sugiyono, 2011: 218-219). Hal ini dilakukan oleh peneliti karena narasumber atau informan yang ditetapkan oleh peneliti untuk diwawancarai telah ditetapkan berdasarkan pertimbangan tujuan peneliti dalam menjelajahi obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*) yang termasuk dalam kategori wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Aktivitas dalam analisis data penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246) meliputi 1) *data reduction*, 2) *data display* dan 3) *conclusion drawing/verification*.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan peneliti dengan meningkatkan ketekunan dan melakukan triangulasi. Sugiyono (2011: 272) mengemukakan bahwa “meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.”. Peneliti melakukan peningkatan ketekunan dengan cara melakukan pengamatan secara lebih mendalam dan cermat agar diperoleh data yang sistematis. Peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian terkait dengan temuan yang diteliti sebagai bekal memeriksa data yang diperoleh. Di samping itu, peneliti juga melakukan triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL

Deskripsi Konsep Diri Akademik Siswa

Subyek penelitian ini adalah salah seorang siswa yang saat penelitian awal berlangsung duduk di kelas tiga, yang bernama Dion (bukan nama asli). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti (OB/SD/21-02-2015), diketahui bahwa secara fisik Dion (yang saat ini naik ke kelas empat) termasuk salah seorang siswa yang paling tinggi di kelasnya, tinggi badannya kurang lebih 130 cm. Untuk ukuran anak laki-laki kelas tiga, angka tersebut sudah tergolong di atas rata-rata tinggi siswa lain yang juga duduk di kelas tiga. Dion tergolong siswa kurang berisi bahkan cenderung kurus, dia mempunyai kulit khas Indonesia, sawo matang.

Dion merupakan anak pertama dari orang tua kandungnya. Pada saat Dion masih balita, ayah Dion meninggal karena suatu penyakit dan selang beberapa lama setelah itu ibu Dion memutuskan untuk bekerja kemudian menikah dengan pria lain dan menetap di Surabaya. Ibu Dion dengan ayah tirinya telah dikaruniai dua anak yang pada akhirnya menjadi adik tiri Dion. Dion sering dibujuk untuk ikut tinggal di Surabaya bersama ibu dan keluarga barunya, namun Dion menolak dan lebih memilih untuk tetap tinggal bersama kakek dan nenek yang mengasuhnya sejak kecil. Informasi ini didapatkan peneliti dari penuturan nenek Dion (yang dipanggil ibu oleh Dion), “...wong larene niku bolak balik dijak ibuk’e nang Suroboyo, karepe dikongkon melok terus ngoten, tapi nggeh mboten purun mbak...senengan melok kulo kaleh bapak’e iki jarene...” (WW/ND/21-02-2015).

Di sekolah, Dion bukan termasuk siswa yang sangat ramah dan suka bergaul dengan banyak temannya. Hal ini diketahui oleh peneliti dari hasil observasi ketika jam istirahat (OB/SD/02 sampai 05-03-2016), Dion keluar kelas sendirian dan langsung menuju ke tempat penjual jajanan. Setelah itu Dion duduk di depan kelas sendiri, walaupun terkadang beberapa temannya menyapa Dion yang duduk sendiri.

Subyek memiliki konsep diri yang berkaitan dengan pengetahuan subyek terteliti mengenai kelemahannya, subyek mempunyai konsep diri *aku tidak pintar matematika*. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebingungan yang dialami subyek terteliti ketika menghitung. Ketika ditanya tentang salah satu pelajaran yang paling susah menurutnya beserta alasannya, siswa menjawab, “...matematika....kulo bingungan, angel ngitunge...” (WW/SD/21-02-2015). Persepsi demikian yang muncul pada diri siswa disebut dengan konsep diri akademik.

Suatu ketika ketika peneliti menanyakan soal matematika sederhana 3x3, Dion menjawab “enam” (WW/SD/21-02-2015). Hal ini membuktikan bahwa Dion mengalami kebingungan ketika menghitung matematika dan Dion memahami hal yang terjadi pada dirinya itu. Berkaitan dengan pengetahuan Dion mengenai kelemahannya, Dion mempunyai konsep diri “*aku tidak pintar matematika*”.

Konsep diri akademik yang dimiliki oleh subyek terteliti yaitu *aku tidak pintar matematika* dikarenakan faktor perbandingan diri dengan orang lain, dalam hal ini subyek membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang lebih pintar. Di samping itu, konsep diri akademik ini juga muncul karena subyek terteliti merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang paling susah dan membingungkan.

Perilaku Belajar yang Ditunjukkan Subyek Terteliti di Sekolah

Dion merupakan siswa yang sering membolos. Namun seringkali Dion membolos ini dikarenakan dia lebih senang ikut bapaknya *nyopir* dibandingkan dengan sekolah. Hal ini diketahui dari pernyataan yang dipaparkan wali kelas Dion kepada peneliti sebagai berikut, “...ada yang mbolosan. Yang mbolosan iki(Dion)..mbolose gara-gara sering ikut bapak’e nyopir truk...” (WW/WK/17-10-2014).

Ketika peneliti mengamati kegiatan Dion di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, Dion sering meletakkan kepalanya di atas meja sambil sibuk mencoret-coret buku pelajarannya. Dion juga sering memegang kepala dan melakukan gerakan *mulet* serta menguap saat pelajaran berlangsung. Dion juga mengerjakan tugas yang diberikan oleh wali kelas untuk dikerjakan saat pelajaran, namun yang

dikerjakannya hanya setengahnya saja. Hal ini berarti Dion jarang menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika di kelas juga diketahui bahwa Dion tidak pernah aktif untuk bertanya kepada wali kelas seperti yang dilakukan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Dion adalah anak yang cenderung pasif ketika di kelas.

Konsep diri akademik yang muncul dalam diri subyek adalah aku tidak pintar matematika. Persepsi ini berkaitan dengan pengetahuan subyek terhadap kelemahannya dalam memahami pelajaran di sekolah. Hal ini terlihat dari kebingungan subyek dalam menghitung. Subyek masih sulit memahami perbedaan penjumlahan dan perkalian. Persepsi tersebut menyebabkan munculnya perilaku membolos. Akibat terlalu sering membolos, siswa mengalami kesulitan memahami mata operasi hitung matematika.

PEMBAHASAN

Siswa memiliki konsep diri akademik yang berkaitan dengan pengetahuannya terhadap kelemahan secara akademik yang ada dalam dirinya, yaitu aku tidak pintar matematika. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebingungan yang dialami siswa ketika menghitung. Data tersebut didukung oleh ungkapan Anita Taylor et al (dalam (Rakhmat, 2005: 100) yang mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut. Dalam hal ini, siswa mengetahui kelemahannya dalam bidang matematika dan merasa bahwa dirinya tidak pintar dalam bidang tersebut. Sehingga muncul sebuah persepsi dalam diri siswa yang didasari oleh aspek pengetahuan.

Munculnya konsep dalam diri siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. M. Argyle (dalam Hardy & Heyes, 1988: 138) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap orang lain.

Konsep diri akademik siswa “aku tidak pintar matematika” muncul akibat perbandingan diri siswa dengan teman-temannya yang lebih pintar. Perbandingan yang dibuat siswa merupakan perwujudan evaluasi negatif siswa terhadap dirinya. “Dalam kaitannya dengan evaluasi-diri, konsep diri yang negatif menurut definisinya meliputi penilaian negatif terhadap diri. ... apa pun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain” (Calhoun & Acocella, 1990: 72). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Cokley yang menyatakan bahwa konsep diri akademik meliputi komponen komparatif dimana siswa menilai kemampuan akademik dan keterampilannya dibandingkan dengan siswa lain (Awad, 2007: 192). Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor yang paling menonjol dalam mempengaruhi konsep diri siswa sekolah dasar ini adalah perbandingan diri siswa dengan teman di kelasnya yang lebih pintar.

Dalam kasus ini juga diketahui bahwa siswa tidak banyak berusaha mengubah persepsinya ke arah yang positif, dengan kata lain siswa tidak mengubah kekurangan yang ada dalam dirinya itu ke arah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai-nilai siswa yang masih saja berada di bawah rata-rata nilai kelas, terutama nilai matematika siswa. Nilai matematika siswa pada ulangan tengah semester tahun pelajaran 2015/2016 merupakan nilai yang terendah di kelasnya.

Menurut Piaget, siswa pada usia sebelas tahun memasuki masa perkembangan kognitif operasional konkret. Ini berarti siswa mulai berpikir logis tentang kejadian-kejadian konkret (Suharto, 2012: 27). Santrock berpendapat bahwa pada level operasional konkret, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya bisa mereka lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasi konkret ini (Suharto, 2012: 30). Namun yang terjadi pada siswa dalam penelitian ini adalah hal yang sebaliknya. Siswa dalam penelitian ini masih mengalami kebingungan dalam menyelesaikan operasi hitung bilangan sederhana seperti yang diuraikan pada paragraf sebelumnya. Siswa seharusnya sudah bisa berpikir konkret dan dapat membalikkan operasi hitung bilangan sederhana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika selama masa sekolah dasar tidak berkembang secara baik. Salah satu perkembangan kognitif menurut Piaget adalah ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu

mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Suharto, 2012:25). Pada penelitian ini, siswa tidak dapat mengatur kemampuannya dalam penyesuaian dan pemahaman terhadap mata pelajaran matematika, sehingga muncul kemampuan di bawah rata-rata kelas yang pada akhirnya menyebabkan siswa memiliki perasaan bahwa dirinya tidak pintar dalam mata pelajaran matematika.

Konsep diri akademik meliputi komponen komparatif dimana siswa menilai kemampuan akademik dan keterampilannya (Awad, 2007: 192). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik adalah gambaran, persepsi ataupun penilaian seseorang terhadap dirinya berkaitan dengan kemampuan akademiknya. Persepsi ini dikaitkan juga dengan persepsi siswa lain dan guru terhadap kemampuan akademik seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam penelitian ini, siswa memiliki konsep diri akademik yaitu “aku tidak pintar matematika”. Konsep diri akademik “aku tidak pintar matematika” yang muncul dalam diri siswa merupakan persepsi yang berkaitan dengan kemampuan akademik dan persepsi pihak lain di luar diri siswa tentang kemampuan akademiknya, yaitu guru dan siswa lain di kelas. Konsep diri akademik siswa “aku tidak pintar matematika” muncul akibat perbandingan diri siswa dengan teman-temannya yang lebih pintar. Perbandingan yang dibuat siswa merupakan perwujudan evaluasi negatif siswa terhadap dirinya yang menyebabkan perilaku membolos.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan: 1) Bagi guru untuk lebih bisa bekerjasama dengan orang tua atau wali siswa agar pembentukan konsep diri siswa dapat sejalan dan berkesinambungan dengan lingkungan keluarga. 2) Bagi konselor kunjung agar mulai memberikan perhatian lebih pada siswa di tingkat sekolah dasar guna meminimalisir banyaknya masalah yang timbul akibat konsep diri akademik siswa, serta membantu siswa sekolah dasar menemukan konsep diri akademik yang sesuai dengan usia perkembangan kognitifnya. 3) Bagi Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian yang mencakup deskripsi konsep diri siswa tingkat sekolah dasar secara lebih luas dan mendalam, selain konsep diri akademik, sebab perkembangan siswa terjadi sangat cepat pada era globalisasi ini. Sehingga dimungkinkan muncul berbagai konsep diri di usia dini dan di luar prediksi guru serta orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, Edward E., Bem, D.J. 2004. *Pengantar Psikologi edisi kesebelas jilid dua. Alih bahasa Dr.Wijaya Kusuma*. Batam: Interaksara.
- Awad, G.H. 2007. The Role of Racial Identity, Academic Self-Concept, and Self Esteem in The Prediction of Academic Outcomes for African American Students. *Journal of Black Psychology*, (Online), 79 (3): 1129-1167, (<http://jbp.sagepub.com/content/33/2/188>), diakses pada 9 Mei 2016.
- Calhoun J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerj. Satmiko S.R Semarang: IKIP Press.
- Hardy. M. & Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi edisi kedua Alih bahasa Dr. Soenardji*. Jakarta: Erlangga.
- Lamady, D.J. 2013. *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo*, (Online), (<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/viewFile/4879/4854>), diakses pada 19 Mei 2016.

- Mappiare-AT, A. 2013. *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Mas bersama Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Rahmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, A. 2012. Memahami Teori Psikologi Kognitif Piaget Hubungannya dengan Perkembangan Anaka dalam Belajar. *Jurnal Edukas*, (Online), 7 (1): 19-38, (http://ebi-juanda.net/d010/Karya%20Ilmiah/Jurnal%204/edukasi2012edisi%201/2AgusSuharto_TeoriBelajarPiaget.pdf), diakses pada 18 Mei 2016.